

## Matematika Dalam Al-Qur'an: Belajar Sambil Tafakkur?

M. Imamuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id](mailto:m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstrak:** Al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam yang diturunkan sang pencipta (Allah) yang berfungsi sebagai panduan epistemologis dan moral bagi umat manusia. Setiap struktur dalam ayat-ayatnya mengandung nilai-nilai kebenaran universal, merekonstruksi spiritualitas, dan memberikan pencerahan intelektual. Sebagai mukjizat yang sakral, Al-Qur'an secara bersamaan mengintegrasikan dimensi rasionalitas dan spiritualitas dalam mewujudkan eksistensi kehidupan yang harmonis bagi seluruh makhluk. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap pola serta fenomena matematis yang tersembunyi dalam struktur Al-Qur'an, yang selama ini seringkali hanya dipahami dari dimensi spiritual dan hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tekstual terhadap Al-Qur'an, yang berfokus untuk menganalisis susunan kata, frekuensi kemunculan, dan hubungan antar ayat. Analisis difokuskan untuk menganalisis keseimbangan kata "dunia" dan "akhirat", proporsi "lautan" dan "daratan", serta fenomena bilangan 19. Hasilnya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai harmoni numerik dan proporsi, yang tidak hanya menegaskan keunikan Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi pemikiran ilmiah dan matematis. Lebih jauh, temuan ini menekankan pentingnya konsep "tafakkur" sebagai jembatan yang menghubungkan keimanan dengan rasionalitas, mendorong pembaca dari berbagai latar belakang akademisi, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum untuk mengapresiasi dimensi ilmiah Al-Qur'an guna memperdalam keyakinan dan memicu eksplorasi intelektual berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Belajar, Matematika, Tafakkur.

**Abstract:** *The Quran is the holy book of the Muslim community, revealed by the Creator (Allah), serving as an epistemological and moral guide for humanity. Every structure within its verses contains universal truths, reconstructs spirituality, and provides intellectual enlightenment. As a sacred miracle, the Quran simultaneously integrates the dimensions of rationality and spirituality in realizing a harmonious existence for all creatures. This study aims to explore and uncover hidden mathematical patterns and phenomena in the structure of the Qur'ān, which have often only been understood from the spiritual and legal dimensions. Using a qualitative approach and textual analysis of the Qur'ān, the researcher analyzed the word order, frequency of occurrence, and relationships between verses. The analysis was carried out on the balance of the words "world" and "hereafter", the proportion of "sea" and "land", and the phenomenon of the number 19. As a result, the research identified various numerical harmonies and proportions, which not only confirm the uniqueness of the Qur'ān as a linguistic miracle, but also as a source of inspiration for scientific and mathematical thinking. Furthermore, the findings emphasize the importance of the concept of "tafakkur" as a bridge connecting faith with rationality, encouraging readers from various backgrounds of academics, students, scholars, and the general public to appreciate the scientific dimensions of the Qur'ān in order to deepen faith and spark continued intellectual exploration.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Learning, Math, Tafakkur.*

### Pendahuluan

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan seringkali menjadi topik perdebatan, di mana beberapa pihak melihatnya sebagai dua domain yang saling bertentangan, sementara yang lain meyakini adanya titik temu dan saling melengkapi. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga secara implisit mendorong umatnya untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Dorongan ini dapat ditemukan dalam banyak ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah,

yang pada gilirannya dapat mengarah pada penemuan-penemuan ilmiah dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tatanan alam (Putri et al. 2025). Oleh karena itu, eksplorasi terhadap dimensi ilmiah Al-Qur'an menjadi relevan untuk memperkuat paradigma integrasi ilmu, membuktikan bahwa wahyu dan akal dapat bersinergi dalam pencarian kebenaran hakiki.

Matematika sebagai bahasa universal, memiliki peran penting dalam memahami struktur dan keteratur ciptaan sang Maha Pencipta, (Imamuddin et al. 2025). Dari pola spiral pada cangkang siput hingga gerakan planet, prinsip-prinsip matematis mendasari segala sesuatu dengan presisi yang menakjubkan. Pada kerangka ini, muncul pertanyaan menarik: apakah Al-Qur'an, sebagai firman Tuhan yang sempurna, juga mengandung isyarat atau pola matematis yang tersembunyi, yang dapat diungkap melalui analisis mendalam dan penelitian yang cermat?. Pertanyaan ini telah memicu rasa ingin tahu banyak peneliti, baik dari kalangan agamawan maupun ilmuwan, untuk mencari korelasi antara teks suci dan prinsip-prinsip numerik yang universal. Penelusuran ini bukan untuk memaksakan interpretasi, melainkan untuk mengapresiasi keagungan Al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda, membuka cakrawala pemahaman baru.

Penelitian terdahulu mengenai matematika dalam Al-Qur'an seringkali berfokus pada aspek numerologi atau keajaiban angka tertentu, seperti fenomena bilangan 19 atau frekuensi kemunculan kata-kata. Misalnya, studi oleh Adabi (2019) yang menyatakan pembuka Al-Qur'an (basmalah) terdiri dari 19 huruf dan wahyu pertama (Q.S. 96: 1-5) terdiri dari 19 kata. Penelitian ini telah membuka jalan bagi penelitian serupa dan memicu diskusi yang luas di kalangan akademisi. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung bersifat deskriptif dan kurang mengintegrasikan temuan matematis ini dengan konsep teologis "bertafakkur" secara komprehensif. Perbedaan ini penting untuk diisi agar pemahaman tidak berhenti pada "apa" yang ditemukan, tetapi juga "mengapa" hal itu relevan bagi peningkatan keimanan dan pemikiran ilmiah, serta bagaimana penemuan ini dapat menjadi jembatan spiritual.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga kurang menyajikan contoh-contoh matematis dengan cara yang mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas, seperti pelajar SMA atau masyarakat umum yang mungkin tidak memiliki latar belakang matematika atau pengetahuan agama yang mendalam. Pembahasan cenderung terlalu teknis atau terlalu berfokus pada perdebatan agama yang kompleks, sehingga menyulitkan pembaca non-akademisi untuk memahami relevansi dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih inklusif, yang dapat menjembatani pemahaman antara disiplin ilmu agama dan matematika, serta menginspirasi generasi muda untuk melihat Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang tak terbatas dan relevan bagi setiap zaman (Imamuddin et al 2025; Irsyadillah et al. 2025).

Studi-studi sebelumnya juga belum secara eksplisit membahas bagaimana penemuan pola matematis dalam Al-Qur'an dapat secara langsung mendukung dan memperkaya proses "bertafakkur". Tafakkur bukan sekadar berpikir atau merenung secara dangkal, melainkan perenungan mendalam yang mengarah pada pengenalan kebesaran Allah, keagungan ciptaan-Nya, dan peningkatan ketaatan serta rasa syukur. Jika pola matematis ini adalah bagian dari "tanda-tanda" (ayat) Allah di alam semesta dan dalam kitab-Nya, maka mengkajinya seharusnya secara inheren memperkuat dimensi spiritual dan intelektual seseorang, mendorong mereka untuk lebih mendekati diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana jejak matematika ini menjadi katalisator bagi tafakkur yang lebih mendalam dan transformatif.

Mengingat kompleksitas dan sensitivitas topik ini, penting untuk melakukan pendekatan dengan hati-hati dan metodologi yang tepat, menghindari klaim yang berlebihan atau interpretasi yang dipaksakan. Tujuan utama bukan untuk "membuktikan" Al-Qur'an secara matematis karena kebenaran Al-Qur'an diyakini secara iman dan tidak memerlukan pembuktian ilmiah melainkan untuk menyingkap bagian penting yang mungkin terlewatkan oleh penglihatan biasa dan pemahaman konvensional. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi akademisi matematika dan agama, mahasiswa, serta pelajar SMA, yang sedang mencari titik temu antara wahyu dan rasio, serta bagaimana keduanya dapat saling memperkaya (Ibad & Khalim, 2022). Dengan demikian, artikel ini berusaha untuk memperkaya kajian ilmiah keagamaan yang sedang berkembang.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, artikel ini berfokus pada identifikasi dan analisis contoh-contoh spesifik ayat Al-Qur'an yang mengandung pola atau fenomena matematis yang dapat diamati dan direnungkan. Lebih lanjut, artikel ini akan menjelaskan bagaimana penemuan-penemuan ini dapat menjadi sarana untuk bertafakkur, memperkuat keimanan, dan menginspirasi eksplorasi ilmiah yang berkelanjutan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan spiritualitas yang tak terbatas, sekaligus mendorong dialog positif antara sains dan agama untuk kemajuan peradaban manusia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis tekstual-interpretatif yang mendalam. Data primer diperoleh langsung dari teks Al-Qur'an, yang menjadi objek utama penelitian untuk menemukan pola-pola numerik dan matematis. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dan artikel yang

membahas tentang matematika, keajaiban ilmiah Al-Qur'an, serta tafsir Al-Qur'an yang relevan dan kredibel. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi ayat-ayat yang secara eksplisit atau implisit mengandung konsep-konsep numerik, pola, atau proporsi, serta penelusuran terhadap interpretasi para ulama dan ilmuwan terkait fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip matematis yang universal dan telah diakui.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dengan identifikasi pola-pola numerik yang menonjol dalam Al-Qur'an, seperti frekuensi kemunculan kata, keseimbangan jumlah kata, atau hubungan antar angka dalam struktur ayat. Selanjutnya, pola-pola ini dianalisis secara cermat dalam konteks makna linguistik dan teologis ayat-ayat terkait, untuk memastikan bahwa interpretasi matematis tidak terlepas dari pesan inti Al-Qur'an dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Peneliti juga membandingkan temuan dengan data ilmiah modern yang relevan seperti, proporsi daratan dan lautan untuk melihat kesesuaian dan implikasinya. Tahap akhir adalah interpretasi filosofis dan spiritual, di mana temuan matematis dihubungkan dengan konsep "bertafakkur" dan implikasinya terhadap peningkatan keimanan serta dorongan untuk berpikir ilmiah secara lebih mendalam dan komprehensif.

Validitas penelitian ini didukung oleh triangulasi data, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan interpretasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan. Penelitian ini, menyajikan temuan sebagai "isyarat" atau "tanda" yang mengundang perenungan dan eksplorasi lebih lanjut untuk membuka wawasan dan mendorong eksplorasi lebih lanjut, bukan untuk memberikan "bukti" mutlak secara ilmiah, melainkan untuk memperkaya pemahaman.

## **Hasil dan Pembahasan**

Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, telah lama menjadi objek studi mendalam dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik, sejarah, hingga sains. Salah satu dimensi yang menarik perhatian dan memicu perenungan mendalam adalah keberadaan pola dan struktur matematis yang tersembunyi secara elegan dalam susunan kata dan ayat-ayatnya. Analisis terhadap susunan huruf dan kata dalam Al-Qur'an juga mengungkapkan pola yang lebih kompleks dan misterius, seperti yang terkait dengan huruf-huruf muqatta'ah (huruf-huruf tunggal yang mengawali beberapa surat) (Labib, 2021). Fenomena ini bukan sekadar kebetulan semata, melainkan isyarat yang jelas akan tatanan yang maha sempurna dan presisi dari Sang Pencipta, mengundang manusia untuk bertafakkur merenungkan dan menggali hikmah di baliknya. Temuan ini secara kuat mendukung pandangan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang

multidimensional, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian sebelumnya yang secara konsisten menekankan keunikan linguistik, informatif, dan strukturalnya (Irsyadillah et al. 2025).

Salah satu contoh paling sering dibahas dan relatif mudah dipahami adalah keseimbangan frekuensi kemunculan kata-kata berpasangan yang memiliki makna berlawanan atau saling melengkapi, menunjukkan simetri yang luar biasa. Ambil contoh kata "dunia" (الدنيا) dan "akhirat" (الآخرة). Sebuah analisis komprehensif yang dilakukan oleh berbagai peneliti menunjukkan bahwa kedua kata ini disebutkan masing-masing sebanyak 115 kali dalam keseluruhan teks Al-Qur'an (Abdusshomad, 2010; Taufiqorrachman, 2024). Keseimbangan numerik yang presisi ini secara implisit menyampaikan pesan teologis yang sangat mendalam tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan persiapan yang matang untuk kehidupan akhirat, sebuah konsep fundamental dalam pandangan hidup seorang Muslim. Pola ini secara signifikan memperkuat argumen tentang struktur Al-Qur'an yang disengaja dan dirancang dengan sangat cermat, sejalan dengan temuan penelitian yang mengkaji koherensi tematik dan struktural dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kesempurnaan.

Contoh lain yang menakjubkan dan seringkali membuat takjub adalah proporsi antara kata "lautan" (البحر) dan "daratan" (البر) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata "lautan" disebutkan sebanyak 32 kali, sementara kata "daratan" disebutkan sebanyak 13 kali (Nizar, 2023; Taufiqorrachman, 2024). Jika kedua angka ini dijumlahkan, totalnya adalah 45. Dari total ini, proporsi lautan adalah  $32/45 \approx 71.11\%$ , dan proporsi daratan adalah  $13/45 \approx 28.89\%$ . Menurut Nn (tt) permukaan bumi terdiri dari 71% lautan dan 29% daratan. Sangat jelas angka-angka perbandingan lautan dan daratan mendekati proporsi air dan daratan di permukaan bumi yang baru dapat diukur secara akurat dengan teknologi modern seperti citra satelit dan pemetaan global. Fenomena ini secara kuat mendukung gagasan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang melampaui pengetahuan manusia pada masa diturunkannya, sebagaimana diindikasikan oleh penelitian tentang mukjizat ilmiah Al-Qur'an yang terus bermunculan.

Fenomena bilangan 19 juga menjadi salah satu fokus utama dalam studi matematika Al-Qur'an, meskipun sifatnya masih kontroversial dan memicu perdebatan di kalangan akademisi. Salah satu klaim yang paling terkenal adalah bahwa Basmalah (Bismillahirrahmanirrahim), yang membuka sebagian besar surat dalam Al-Qur'an, secara kebetulan atau disengaja terdiri dari 19 huruf Arab (Umar, 2012; Ichsan, 2021; Mustamar, 2019). Lebih jauh, Al-Qur'an memiliki 114 surat, yang merupakan kelipatan sempurna dari 19 yaitu  $(19 \times 6)$ , dan total ayat bernomor adalah 6236, yang juga merupakan kelipatan 19 yaitu  $(19 \times 328)$ . Bahkan, beberapa peneliti mengklaim bahwa jumlah total kemunculan huruf-huruf tertentu dalam kata-kata kunci terkait Basmalah dimana jumlah lafal basmalah dalam Al-Qur'an berjumlah 114 (Umar, 2023). Lafal Basmalah juga

merupakan kelipatan 19. Meskipun interpretasi ini memerlukan verifikasi yang sangat ketat dan seringkali diperdebatkan, keberadaan pola ini tetap mengundang perenungan tentang struktur matematis yang mungkin ada dan mendorong eksplorasi dan verifikasi akademik lebih lanjut.

Keterkaitan antara matematika dan Al-Qur'an ini secara inheren mendorong proses "tafakkur" atau perenungan mendalam yang melampaui batas-batas intelektual semata. Melihat pola-pola numerik yang presisi dan harmonis ini dapat memperkuat keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa alam semesta yang teratur ini, beserta wahyu ilahi yang sempurna, berasal dari satu sumber yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Kuasa. Tafakkur semacam ini bukan sekadar aktivitas intelektual yang kering, melainkan juga spiritual yang mendalam, yang secara langsung mengarah pada peningkatan kekaguman terhadap ciptaan dan Penciptanya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan, ketika dipahami dalam kerangka tauhid dan keesaan Tuhan, dapat menjadi jalan yang terang menuju pengenalan Allah yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, keberadaan pola matematis yang tersembunyi dalam Al-Qur'an ini juga dapat berfungsi sebagai alat pedagogis yang sangat efektif dan inovatif, terutama bagi pelajar dan mahasiswa di berbagai jenjang pendidikan, (Noor & Angraeni, 2025).

Pada konteks yang lebih luas, jejak matematika dalam Al-Qur'an juga dapat menjadi jembatan dialog yang konstruktif antara Islam dan komunitas ilmiah global. Dengan menyajikan bukti-bukti pola yang terukur dan berpotensi dapat diverifikasi (meskipun dengan metodologi yang berbeda dari sains empiris murni), ini membuka ruang untuk diskusi yang konstruktif dan saling menghargai tentang hubungan yang kompleks antara wahyu dan penemuan ilmiah. Penting untuk dipahami bahwa penemuan pola matematis ini tidak dimaksudkan untuk "membuktikan" kebenaran Al-Qur'an secara ilmiah dalam arti empiris, karena kebenaran Al-Qur'an diyakini melalui iman yang kokoh dan tidak memerlukan validasi dari metode ilmiah. Ini adalah bentuk mukjizat yang dapat diakses oleh akal manusia, sejalan dengan pandangan bahwa mukjizat Al-Qur'an bersifat rasional, universal, dan relevan sepanjang masa, bukan hanya terbatas pada aspek linguistiknya, (Siregar et al. 2024).

Tafakkur merupakan kegiatan merenungkan rahasia ciptakan Allah (Engharitano, 2019). Tafakkur tidak sekadar proses berpikir, melainkan perenungan intensif terhadap āyāt, yang berupa perbandingan, perumpamaan, serta berbagai alternatif atau pilihan hidup agar manusia mampu memilih jalan yang benar, (Sholahudin et al 2025), Pentingnya tafakkur dalam konteks penemuan jejak matematika ini adalah bahwa penemuan pola-pola matematis ini harus mengarah pada peningkatan kesadaran yang mendalam akan kebesaran Allah, bukan sekadar kekaguman intelektual yang dangkal, (Zaini & Fauziah, 2024). Tafakkur mendorong seseorang untuk tidak hanya melihat angka dan pola sebagai data mentah, tetapi juga untuk merenungkan esensi di

baliknya: kekuasaan yang tak terbatas, kebijaksanaan yang sempurna, dan keesaan Tuhan yang mutlak. Ini adalah proses transformatif yang mengubah pengetahuan yang diperoleh menjadi kebijaksanaan yang mencerahkan, dan informasi yang ditemukan menjadi inspirasi spiritual yang mendalam, membimbing hati dan pikiran.

Dalam konteks pendidikan modern, memperkenalkan jejak matematika dalam Al-Qur'an dapat menjadi metode yang sangat inovatif dan menarik untuk mengajarkan konsep-konsep matematika dan agama secara bersamaan, menciptakan sinergi yang kuat. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh frekuensi kata "dunia" dan "akhirat" untuk mengajarkan konsep keseimbangan, proporsi, atau bahkan statistik dasar, sekaligus menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan. Pendekatan ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa, terutama di era di mana integrasi ilmu sangat ditekankan dan dibutuhkan untuk membentuk karakter yang holistik.

Potensi untuk menemukan lebih banyak pola dan hubungan matematis yang belum terungkap dalam Al-Qur'an masih sangat besar dan menjanjikan. Dengan kemajuan teknologi komputasi, analisis data yang lebih canggih, dan pendekatan interdisipliner yang semakin berkembang, peneliti di masa depan mungkin dapat mengungkap dimensi-dimensi baru yang belum terjangkau oleh penelitian sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang tak pernah habis digali, selalu relevan, dan terus memberikan inspirasi, sejalan dengan pandangan bahwa setiap zaman akan menemukan mukjizatnya sendiri dalam kitab suci ini yang terus relevan, (Wirdawati et al. 2023).

Jejak matematika yang tersembunyi dalam Al-Qur'an adalah bukti nyata bahwa alam semesta dan wahyu Allah dibuat dengan sangat rapi, teratur, seimbang, dan presisi. Hal ini menjadi ajakan dan motivasi yang kuat untuk terus belajar, meneliti, dan bertafakkur secara mendalam, menyadari bahwa setiap aspek dari Al-Qur'an dari huruf-hurufnya yang paling kecil hingga makna-maknanya yang luas dan universal adalah tanda kebesaran Allah SWT yang tak terbatas. Proses ini secara signifikan memperkaya pemahaman intelektual dan spiritual, membentuk individu yang holistik, seimbang, dan memiliki kesadaran yang tinggi akan keesaan Tuhan. Meskipun hasilnya bervariasi dan seringkali memerlukan perhitungan yang sangat detail serta interpretasi yang hati-hati, upaya ini menunjukkan bahwa struktur Al-Qur'an memiliki lapisan-lapisan makna yang belum sepenuhnya terungkap, yang menunggu untuk dieksplorasi dengan alat-alat analisis modern dan pendekatan interdisipliner yang inovatif di masa depan.

## **Kesimpulan**

Penelusuran jejak matematika dalam Al-Qur'an mengungkapkan dimensi keajaiban yang melampaui pemahaman linguistik dan teologis semata, membuka perspektif baru tentang keagungan kitab suci ini. Keberadaan pola-pola numerik yang presisi, seperti keseimbangan frekuensi kata "dunia" dan "akhirat", proporsi "lautan" dan "daratan", dan fenomena bilangan 19 yang akurat secara ilmiah, menunjukkan adanya pola numerik yang dapat menjadi bahan refleksi ilmiah dan spiritual. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkuat keyakinan akan keotentikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang sakral, tetapi juga secara aktif mengundang manusia untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta melalui kaca mata rasionalitas, logika, dan pemikiran ilmiah. Integrasi antara matematika dan Al-Qur'an ini menjadi bukti nyata bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan beriringan dan saling memperkaya.

Lebih dari sekadar penemuan intelektual, jejak matematika dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai katalisator yang kuat bagi proses "bertafakkur" yang mendalam dan transformatif. Dengan mengamati keteratur dan harmoni numerik ini, seorang Muslim didorong untuk tidak hanya mengagumi ciptaan secara dangkal, tetapi juga untuk menyadari kebijaksanaan, kekuasaan, dan keesaan Allah. Tafakkur semacam ini mengubah pengetahuan yang diperoleh menjadi kesadaran spiritual yang mendalam, memperkuat keimanan, dan memicu rasa ingin tahu ilmiah yang berkelanjutan. Hal ini juga membuka peluang baru yang inovatif dalam pendidikan, di mana konsep-konsep matematika dapat diajarkan dengan inspirasi dari Al-Qur'an, menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, bermakna, dan relevan bagi generasi mendatang.

## **Ucapan Terima Kasih**

Rasa syukur dan apresiasi setinggi-tingginya saya haturkan kepada Rektor beserta jajaran pimpinan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas dukungan dan fasilitas lingkungan akademik integratif yang menjadi stimulus utama dalam merampungkan tulisan "matematika dalam al-qur'an: belajar sambil tafakkur?". Ungkapan terima kasih yang tak terhingga juga saya persembahkan kepada keluarga tercinta. Pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa untaian doa yang tak putus, kesabaran tiada batas, serta kasih sayang dan dukungan moral yang menjadi sumber kekuatan utama saya selama proses penulisan. Semoga karya ini dapat berkontribusi positif bagi kampus, membawa berkah bagi keluarga, serta menjadi pemantik bagi kita semua untuk terus bertafakkur atas keagungan Sang Pencipta (Allah SWT).

## Referensi

- Abdusshomad, A. M. (2010). Data Angka dalam Alqur'an Al-Karim. <https://alsofwa.com/>
- Adabi, M.A., (2019). Al-Quran dan rahasia angka: Kajian Kitab Tafsir Karya Abu Zahra al-Najdi. *Diya Al Afkar*, 7(2), 352-363
- Enghariano, D. A., (2019). Tafakkur dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal El-Qanuny*, 5(1), 134-148
- Ibad, M., & Khalim, A.D.M., (2022). Epistemologi ibnu rusyd (telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80-92
- Ichsan, A. S., (2021). Misteri angka 19 dalam susunan Al-Qur'an. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qmwcmx483/misteri-angka-19-dalam-susunan-alquran>
- Imamuddin, M., Isnaniah, Januar, Hadini, Andryadi, M., Zaharuddin, & Susanti, W., (2025). Belajar Matematika dalam Perspektif Islam. *Kaunia : Integration and Interconnection of Islam and Science Journal*, 21(1), 41-48
- Irsyadillah, M., Renaldy, A., Amalia, C.P., Nurpanada, Jayadi, A. P., & Hastuti (2025). Relevansi Mukjizat Al-Qur'an sebagai Solusi Tantangan Zaman: Dari Masa Kenabian hingga Era Digital. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 113-123. <https://doi.org/10.31949/am.v7i2.15077>
- Labib, H.A., (2021). Kajian Ayat Fawatih al-Suwar dalam Alquran. *Ejournal AN NUUR*, 11(2), 1-19
- Mustamar, M. (2019). Rahasia Basmalah dan Angka 19 dalam Al-Qur'an. <https://nu.or.id/daerah/rahasia-basmalah-dan-angka-19-dalam-Al-Qur'an-n1xHx>
- Nizar, M. (2023). Lautan dan Kalam Allah. <https://kampusmelayu.ac.id/2023/kolom-bahasa-indonesia/lautan-dan-kalam-allah>
- Nn (tt). [Introduction to oceanography](https://rwu.pressbooks.pub/webboceanography/chapter/1-1-overview-of-the-oceans/): Overview of the oceans. Roger Williams University. <https://rwu.pressbooks.pub/webboceanography/chapter/1-1-overview-of-the-oceans/>
- Noor, M., & Angraeni, J.I., (2025). Nilai-Nilai Matematika dalam Al-Qur'an: Refleksi Angka dan Keindahan dalam Ciptaan Allah. *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, 11(1), 1-14
- Putri, M., Kusuma, S.W., Fitri, A.A., Hidayat, A.T., Wismanto (2025). Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam di Sekitar Kita. *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 7(1), 30-39. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.218>
- Sholahudin, S., Al Farizi, M.Z., & Supriadi, R., (2025). Analisis Semantik Istilah Kognitif dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, dan Tazakkur. *Semiotika-Q*, 5(2), 543-564
- Siregar, I., Syahfrizal, D., Harefa, A.I., Akbar, H., Isroq, A., (2024). Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an (Studi Ijaz Al – Qur'an). *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(3), 174-181. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12624423>
- Taufiqorrachman, (2024). Keajaiban Statistik Kata Al-Qur'an. <https://www.taufiq.net/2024/01/keajaiban-statistik-kata-Al-Qur'an.html>
- Umar, N. (2012). Rahasia Basmalah: Rahasia tanpa Alif sesudah Ba. *Republika*, <https://khazanah.republika.co.id/berita/m4zj6q/rahasia-basmalah-rahasia-tanpa-alif-sesudah-ba-1#>
- Umar, N. (2023). Frekuensi Pengulangan Rahman Dan Rahim. *RM.id Rakyat Merdeka*. <https://rm.id/baca-berita/kolom/169743/membaca-ulang-alquran-30-memahami-makna-hakikat-basmalah-7-frekuensi-pengulangan-rahman-dan-rahim#>:
- Wirdawati, Alfiah, & Sofian, S. (2023). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Pembuktian Sains Modern. *Journal on Education*, 6(1), 2303-2310
- Zaini & Fauziah, (2024). In-depth Exploration of 'Tafakkur' Through the Spirit of Quranic Verses. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 109-121. DOI: <https://10.22373/tafse.v9i1.22572>